



Penerapan Teknik Pengambilan Gambar oleh *Director of Photography* dalam Pembuatan Video *Feature* “Makanan yang Terselamatkan, Harapan yang Tersampaikan”

Application of Filming Techniques by the Director of Photography in Making the Feature Video “Saved Food, Delivered Hope”

Irfani Nurul Azizah^{1*}, Teddy K. Wirakusumah², FX. Ari Agung Prastowo³

¹⁻³ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat : Jln. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: irfani21001@mail.unpad.ac.id*

Article History:

Received: Mei 11, 2025;

Revised: Mei 26, 2025;

Accepted: Juni 10, 2025;

Published: Juni 12, 2025

Keywords: *Director of Photography, Image Taking Techniques, Feature Video*

Abstract: *In the production process of the video feature “Makanan yang Terselamatkan, Harapan yang Tersampaikan”, the author served as the Director of Photography, responsible for the visual aspects to effectively convey the message of the script. This was achieved through the strategic application of image-taking techniques such as camera angle, shot size, camera movement, and framing. The video feature aims to provide the public with an overview of the issue of food waste in Bandung, as well as the food rescue activities carried out by Food Bank Bandung. This work is expected to raise public awareness about the importance of managing food wisely to prevent it from going to waste. The applied image-taking techniques successfully enhance the role of this video feature as an effective medium for delivering information.*

Abstrak

Dalam proses penciptaan video *feature* “Makanan yang Terselamatkan, Harapan yang Tersampaikan”, penulis berperan sebagai *Director of Photography* yang bertanggung jawab atas aspek visual guna menyampaikan pesan pada naskah secara efektif, melalui penerapan teknik-teknik pengambilan gambar yang dirancang secara strategis seperti *camera angle*, *shot size*, *camera movement*, dan *framing*. Produksi video *feature* ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai permasalahan *food waste* di Kota Bandung, serta gambaran aktivitas penyelamatan makanan berlebih yang dilakukan oleh Food Bank Bandung. Karya ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran publik tentang pentingnya mengelola makanan secara bijak agar tidak terbuang sia-sia. Teknik-teknik pengambilan gambar yang digunakan berhasil memperkuat peran video *feature* ini sebagai media penyampai informasi yang efektif.

Kata Kunci: *Director of Photography, Teknik Pengambilan Gambar, Video Feature.*

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terpadat di Provinsi Jawa Barat. Salah satu permasalahan utama yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi kota padat penduduk adalah masalah sampah. Peningkatan jumlah sampah dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peningkatan populasi, khususnya di kota-kota besar (Kurniawan dan Santoso, 2020).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung tahun 2025, volume produksi sampah harian di Kota Bandung pada tahun 2024 mencapai

607.584,56 ton. Dari total tersebut, jenis sampah dengan komposisi terbanyak adalah sampah organik, yang terdiri dari sampah sisa makanan dan daun. Total komposisi sampah organik di Kota Bandung mencapai 286.999,09 ton per hari atau sekitar 44,52 persen dari seluruh sampah yang dihasilkan setiap harinya. Jumlah ini terus meningkat seiring pesatnya pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi pangan masyarakat di Kota Bandung.

Ironisnya, di tengah banyaknya sampah makanan yang terbuang setiap hari, masih banyak masyarakat di Kota Bandung yang hidup dalam kemiskinan dan mengalami kesulitan untuk mendapatkan Makanan yang layak. Berdasarkan data BPS Kota Bandung tahun 2025, pada tahun 2024 tercatat 101,10 ribu jiwa penduduk miskin di kota ini, menunjukkan masih terdapat banyak masyarakat yang berpotensi mengalami kelaparan di kota ini. Sebagai kota metropolitan terbesar di Jawa Barat (Putri et al., 2023), Bandung mengalami pertumbuhan pesat khususnya di sektor kuliner. Ditambah dengan kemudahan akses layanan pemesanan makanan secara daring, hal ini turut mempengaruhi peningkatan jumlah *food waste* yang dihasilkan di kota ini.

Makanan berlebih yang dihasilkan dari sektor kuliner, seperti rumah makan, restoran dan hotel, sering kali menjadi salah penyumbang *food waste*. Salah satu sumbernya yaitu berasal dari Makanan yang tidak terjual, meskipun masih dalam kondisi layak konsumsi, sering kali dibuang tanpa adanya pemanfaatan lebih lanjut. Padahal, jika dikelola dengan baik, kelebihan makanan tersebut memiliki potensi besar untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pengelolaan yang efektif terhadap makanan berlebih yang masih layak konsumsi ini menjadi salah satu solusi yang perlu diterapkan saat ini untuk mengurangi jumlah *food waste*.

Di tengah-tengah permasalahan *food waste* yang terus meningkat, Food Bank Bandung hadir sebagai solusi nyata. Food Bank Bandung merupakan sebuah komunitas yang mengumpulkan makanan berlebih (*food surplus*) dari industri kuliner untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan (Putri et al., 2024). Melihat adanya ketimpangan yang signifikan antara jumlah Makanan yang terbuang dan masih banyaknya masyarakat yang mengalami kelaparan, serta munculnya inovasi dari organisasi seperti Food Bank Bandung sebagai upaya nyata, maka dibutuhkan sebuah media yang dapat menyampaikan informasi tersebut secara informatif dan menarik. Berdasarkan hal tersebut, penulis terdorong untuk mengangkat isu ini ke dalam sebuah karya berupa video *feature* berjudul “Makanan yang Terselamatkan, Harapan yang Tersampaikan”

Produksi video *feature* ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai permasalahan *food waste* di Kota Bandung, dengan menghadirkan data relevan dan visualisasi kondisi masyarakat yang masih menghadapi kekurangan pangan di sudut kota yang sama, penyajian ini dimaksudkan untuk menyoroti ketimpangan antara limbah Makanan yang melimpah dengan kebutuhan pangan yang belum terpenuhi oleh sebagian masyarakat. Kemudian, tujuan utama dari video ini yaitu untuk menyampaikan kepada masyarakat bagaimana proses penyelamatan makanan berlebih dapat menjadi solusi nyata terhadap permasalahan *food waste* dan kelaparan di Kota Bandung. Melalui penggambaran langsung aktivitas pengumpulan makanan berlebih, pengelolaan, hingga distribusi Makanan yang dilakukan oleh Food Bank Bandung, karya ini berupaya menumbuhkan kesadaran publik tentang pentingnya mengelola makanan secara bijak agar tidak terbuang sia-sia. Lebih jauh, video ini juga ditujukan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam mendukung gerakan penyelamatan pangan, baik melalui kontribusi langsung maupun perubahan pola pikir terhadap isu *food waste*. karya ini diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan makanan secara bertanggung jawab. Pemilihan video *feature* sebagai media penyampaian informasi dipilih karena memiliki kekuatan untuk menyajikan isu secara mendalam, namun tetap dapat dikemas secara menarik dengan pendekatan naratif yang mampu menggugah empati penonton.

Dalam proses pembuatan video *feature* ini, dibutuhkan kerja sama tim produksi untuk menghasilkan sebuah karya yang berkualitas. Salah satu peran penting dalam tim produksi ini adalah *Director of Photography*. Dalam serangkaian proses produksi video *feature* ini, penulis berperan sebagai *Director of Photography*. *Director of Photography* merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap aspek visual dalam proses produksi sebuah karya audiovisual dengan tujuan agar pesan yang ingin disampaikan dalam naskah dapat tersampaikan secara efektif, melalui penerapan teknik-teknik pengambilan gambar. Teknik pengambilan gambar merupakan teknik yang digunakan pada saat proses pengambilan gambar agar menghasilkan visual sesuai dengan *type of shot* yang berlaku, Terdapat berbagai macam teknik pengambilan gambar yang dapat digunakan untuk menciptakan karya audio visual yang lebih menarik dan variatif agar audiens tidak merasa bosan pada saat menontonnya (Ridwan & Agustia, 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui metode penelitian praktik penciptaan karya (*practice-based research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menelusuri dan merefleksikan proses kreatif secara langsung, khususnya dalam konteks produksi video *feature*. Dalam penelitian ini, praktik penciptaan diposisikan sebagai bagian dari proses ilmiah, di mana pengalaman dan refleksi peneliti selama proses produksi menjadi sumber utama dalam penggalian data. Fokus utama penelitian ini adalah pada penerapan teknik pengambilan gambar oleh seorang *Director of Photography*, yang mencakup penggunaan *camera angle*, *shot size*, *camera movement*, dan *framing*. Teknik-teknik tersebut dianalisis berdasarkan kontribusinya dalam membentuk visualisasi yang mendukung narasi, menciptakan suasana, serta memperkuat penyampaian pesan dalam video feature berjudul “Makanan yang Terselamatkan, Harapan yang Tersampaikan”. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi langsung dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara partisipatif selama proses produksi, khususnya dalam tahap pengambilan gambar. Observasi ini bertujuan untuk merekam proses kreatif dan keputusan visual yang dibuat oleh *Director of Photography* dalam situasi nyata. Sementara itu, studi pustaka dilakukan terhadap berbagai teori sinematografi dan teknik pengambilan gambar yang menjadi landasan konseptual dalam menganalisis praktik yang dilakukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memahami keterkaitan antara teknik visual yang digunakan dengan efektivitas penyampaian pesan dalam karya. Melalui metode ini, diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana teknik pengambilan gambar berperan sebagai medium komunikasi visual yang efektif dalam konteks dokumenter, serta bagaimana proses kreatif tersebut menyatu dengan isu sosial yang diangkat, yaitu gerakan penyelamatan pangan oleh Food Bank Bandung.

3. HASIL

Video *feature* yang berjudul “Makanan yang Terselamatkan, Harapan yang Tersampaikan” ini memperlihatkan bagaimana kehadiran organisasi Food Bank Bandung menjadi salah satu solusi nyata di tengah tingginya jumlah sampah makanan yang dihasilkan serta masih banyaknya masyarakat yang mengalami kekurangan pangan di Kota Bandung. Video ini dikemas dalam format video *feature* dengan gaya naratif yang dibangun dari data, observasi lapangan, dan wawancara, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada audiens mengenai urgensi penyelamatan makanan berlebih. Melalui

penggambaran proses penyelamatan makanan berlebih bersama para volunteer, disertai wawancara bersama pendiri Food Bank Bandung yang membagikan kisah perjalanan Food Bank Bandung, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung yang menjelaskan tentang permasalahan sampah makanan di Kota Bandung, serta cerita dari penerima manfaat, video ini menghadirkan sisi humanis dari gerakan penyelamatan makanan, yang bukan sekadar soal konsumsi, tetapi juga menyentuh nilai-nilai harapan, keberlanjutan, dan kemanusiaan.

Proses pembuatan video *feature* “Makanan yang Terselamatkan, Harapan yang Tersampaikan” terdiri dari tiga tahapan utama yaitu tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi, penulis dan tim memulai dengan brainstorming untuk menentukan tema, isu, dan konsep video, dilanjutkan dengan riset, observasi lokasi, serta pencarian referensi. Pada tahapan pra produksi, sebagai *Director of Photography*, penulis juga bertanggung jawab untuk merumuskan konsep visual berdasarkan interpretasi terhadap naskah dan karakter cerita, mencakup gaya pencahayaan, tone warna, mood visual, serta pendekatan pengambilan gambar. Konsep ini dikembangkan melalui riset visual dari berbagai referensi seperti film dan media sosial, guna memastikan konsistensi estetika selama produksi. Dalam tahap pra produksi, penulis melakukan survei lokasi (*recce*) untuk menentukan pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan kebutuhan teknis lainnya. Penulis juga menyusun perencanaan peralatan produksi, meliputi pemilihan kamera, lensa, pencahayaan, serta perangkat pendukung sesuai kebutuhan visual. Selain itu, penulis merancang tata letak kamera dan pencahayaan pada setiap adegan untuk menciptakan sudut pandang yang efektif dan suasana visual yang sesuai. Seluruh perencanaan ini kemudian dituangkan dalam *shotlist* sebagai panduan teknis saat pengambilan gambar.

Tahap produksi berlangsung dalam tiga hari, dimulai dengan pengambilan gambar wawancara di Food Bank Bandung. Hari kedua berfokus pada wawancara dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Pendiri Yayasan Bagea, termasuk pengambilan footage lingkungan sekitar yayasan. Produksi hari ketiga dilakukan pengambilan gambar aktivitas penyelamatan dan distribusi makanan. Pada tahap produksi, penulis sebagai *Director of Photography* bertanggung jawab memastikan realisasi konsep visual yang telah dirancang, serta melakukan preview hasil rekaman. Seluruh proses ini dilakukan untuk menjaga kesinambungan visual dan mendukung alur cerita secara menyeluruh.

Pasca produksi dimulai dengan peninjauan seluruh *footage*, seleksi gambar terbaik, dan pengelompokan file berdasarkan lokasi serta urutan *scene*. Penulis menyusun *brief* editing untuk memberikan arahan teknis dan naratif kepada editor. Tahapan ini dilanjutkan dengan proses editing, *color grading* untuk menyelaraskan tone visual, serta *scoring* guna

menambahkan musik dan efek suara yang memperkuat emosi cerita. Semua tahap dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif untuk menghasilkan video akhir yang komunikatif dan estetis.

4. DISKUSI

Dalam proses produksi karya video *feature* ini, penulis menggunakan berbagai teknik pengambilan gambar seperti variasi *camera angle*, *shot size*, *camera movement*, serta *framing*. Penerapan teknik-teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menciptakan visual yang menarik, komunikatif, dan mampu membangun kedekatan emosional dengan audiens sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

Camera Angle

Camera angle merupakan posisi atau titik spesifik tempat kamera diletakkan saat mengambil gambar atau merekam video. Titik ini juga disebut sebagai sudut pengambilan gambar (Hikaru, 2022).

Bird Eye View

Sudut pengambilan gambar ini digunakan untuk memperlihatkan keseluruhan lokasi atau aktivitas dari atas, membantu penonton memahami konteks ruang dan hubungan antar elemen di dalamnya.

Pada *scene* 1, penulis menggunakan *bird eye view* untuk memperlihatkan salah satu sudut jalanan di Kota Bandung, sehingga audiens dapat melihat kepadatan lalu lintas, pola pergerakan masyarakat, dan suasana perkotaan dari perspektif luas, memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika kota.



Gambar 1. Penerapan *Bird Eye View*

Pada *scene* 3, penulis menggunakan *bird eye view* untuk memperlihatkan salah satu sudut pemukiman padat penduduk yang terkesan cenderung berkekurangan, dengan menampilkan padatnya rumah-rumah dan kondisi perairan yang kotor serta terlihat kumuh,

sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi lingkungan tersebut dari sudut pandang luas.



Gambar 2. Penerapan *Bird Eye View*

High Angle

Pada *scene* 10, penulis memperlihatkan kebersamaan dan semangat positif seluruh anggota tim volunteer yang terasa kuat dan menyatu, sehingga penggunaan *high angle* dipilih agar momen ini dapat tertangkap secara lebih jelas.



Gambar 3. Penerapan *High Angle*

Pada *scene* 27, penulis menggunakan teknik *high angle* untuk memperlihatkan suasana keramaian saat proses distribusi makanan berlangsung. Pengambilan gambar dari sudut tinggi ini memungkinkan audiens melihat situasi secara menyeluruh.



Gambar 4. Penerapan *High Angle*

Low Angle

Penerapan teknik pengambilan gambar secara *low angle* ini bertujuan untuk memberi kesan dominasi, kekaguman, dan kekuatan pada suatu objek. Pada *scene* 17, penulis memperlihatkan *volunteer* yang sedang mencoba makanan sebelum dilakukan proses *packing*,

penggunaan *low angle* digunakan unruk membuat *volunteer* tampak lebih berperan penting dan berwibawa dalam proses penyelamatan pangan. Selain itu, sudut pandang ini juga membangun rasa hormat dan kekaguman terhadap dedikasi *volunteer*.



Gambar 5. Penerapan *Low Angle*

Pada *scene* 24, penulis memperlihatkan suasana luar yayasan dengan fokus pada papan nama, penggunaan *low angle* memberi kesan bangunan yayasan tampak kuat dan berwibawa, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap peran pentingnya di masyarakat.



Gambar 6. Penerapan *Low Angle*

Eye Level

Dalam pengambilan gambar pada saat wawancara dengan narasumber yang terdapat di dalam karya video *feature* ini, penulis menggunakan sudut pandang *eye level*. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi wajah narasumber pada saat sedang memberikan penjelasan, sehingga penonton dapat lebih mudah menangkap emosi serta pesan yang ingin disampaikan



Gambar 7. Penerapan *Eye Level*

Shot Size

Shot size atau type of shot berkaitan dengan ukuran objek dalam frame (Meilyana et al., 2020). Penggunann teknik *Shot size* dalam produksi karya video *feature* bertujuan untuk dapat menyampaikan pesan cerita secara visual secara efektif.

Extreme Long Shot

Extreme Long Shot merupakan jenis pengambilan gambar yang digunakan untuk menangkap gambar secara luas. Biasanya fokus utama dari *shot* ini adalah untuk menunjukkan suasana atau latar tempat. Pada *scene* 3, penulis menggunakan *extreme long shot* pada saat pengambilan gambar suatu permukiman warga di Kota Bandung untuk memperlihatkan kondisi lingkungan secara menyeluruh, seperti kepadatan bangunan.



Gambar 8. Penerapan *Extreme Long Shot*

Long Shot

Long shot merupakan teknik pengambilan gambar dari jarak jauh, sehingga keseluruhan objek terlihat utuh, lengkap, dengan sebagian besar latar belakang atau lingkungan sekitarnya.

Pada *scene* 2, penulis memperlihatkan salah satu tempat kuliner di Kota Bandung yang di dalamnya menampilkan suasana ramai pengunjung. Melalui teknik *long shot*, audiens dapat melihat interaksi antar pengunjung, deretan stan makanan, dan pencahayaan yang menciptakan atmosfer meriah, sehingga menggambarkan kehidupan Kota Bandung yang hidup dan penuh warna.



Gambar 9. Penerapan *Long Shot*

Medium Long Shot

Pada *scene* 8, penulis memperlihatkan aktivitas para *volunteer* di Food Bank Bandung pada saat melakukan penyelamatan makanan. *Medium long shot* digunakan untuk menangkap gestur tubuh dan aktivitas para *volunteer* beserta latar tempat kegiatan.



Gambar 10. Penerapan *Medium Long Shot*

Medium Shot

Medium shot merupakan teknik pengambilan gambar yang fokus memperlihatkan subjek dari pinggang ke atas.

Pada *scene* 2, penulis menggunakan *medium shot* untuk menggambarkan seorang karyawan restoran yang sedang memasak, agar aktivitas memasaknya terlihat jelas, termasuk gerakan tangan dan interaksinya dengan peralatan dapur, sambil tetap menampilkan ekspresi wajah.



Gambar 11. Penerapan *Medium Shot*

Pada *scene* 12, penulis memperlihatkan *volunteer* yang sedang bersiap-siap sebelum melakukan kegiatan. Melalui pengambilan gambar *knee shot*, penulis dapat untuk menangkap ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan suasana sibuk yang tercipta di ruangan.



Gambar 12. Penerapan *Medium Shot*

Pada *scene* 6, penulis menggunakan *medium shot* saat melakukan pengambilan gambar proses distribusi makanan kepada anak-anak di yayasan, teknik ini digunakan agar interaksi antara volunteer dan anak-anak terlihat jelas. Dengan teknik ini, gerakan menyerahkan makanan, ekspresi ramah petugas, serta reaksi anak-anak bisa ditangkap dengan jelas, sehingga momen kepedulian dan kehangatan dapat tersampaikan dengan lebih kuat kepada penonton.



Gambar 13. Penerapan *Medium Shot*

Medium Close Up

Medium close up merupakan teknik pengambilan gambar dengan framing dari bagian dada hingga kepala. Penulis menggunakan *medium close up* dalam pengambilan gambar saat wawancara karena mampu menampilkan ekspresi wajah narasumber secara jelas.



Gambar 14. Penerapan *Medium Close Up*

Pada *scene* 14, penulis menggunakan *medium close up* dalam pengambilan gambar pada saat volunteer bersiap melakukan food collection untuk menekankan ekspresi wajah dan gestur tangan secara lebih detail, sehingga penonton dapat merasakan semangat, fokus, dan kesungguhan dari si volunteer.



Gambar 15. Penerapan *Medium Close Up*

Pada *scene* 12, penulis menggambarkan volunteer yang sedang bersiap melakukan kegiatan, teknik ini digunakan agar momen persiapan tersebut terlihat jelas, termasuk gerakan tangan dan ekspresi wajah. Teknik ini digunakan untuk menunjukkan keseriusan dan kesiapan volunteer,



Gambar 16. Penerapan *Medium Close Up*

Close Up

Close up merupakan salah satu jenis *shot* yang fokusnya adalah menangkap objek secara detail untuk menggambarkan detail, ekspresi, atau informasi penting dari suatu objek tersebut.

Pada *scene* 1, penulis memperlihatkan detail makanan yang tampak lezat dan menggurikan sebagai bentuk representasi visual dari kuliner di Kota Bandung. Teknik *close up* membantu penonton menangkap detail tekstur dan warna makanan secara detail sehingga mampu membangkitkan ketertarikan visual



Gambar 17. Penerapan *Close Up*

Camera Movement

Pengambilan gambar dalam video *feature* “Makanan yang Terselamatkan, Harapan yang Tersampaikan” dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik pergerakan kamera. Pergerakan kamera merupakan salah satu alat yang paling efektif bagi para pembuat film. Melalui pergerakan kamera, suasana dramatis dapat diciptakan dengan mengatur posisi subjek dalam bingkai (Prabowo, 2022). Berikut adalah jenis pergerakan kamera yang digunakan penulis dalam video *feature* ini:

Still

Still digunakan dengan tujuan untuk menangkap momen penting secara detail dan fokus. Dengan membekukan waktu, *still* memungkinkan penonton untuk memperhatikan objek atau subjek tertentu tanpa gangguan dari gerakan, sehingga kesan dramatis dan emosional bisa lebih terasa kuat. Berikut penggunaan teknik *still* dalam video *feature* ini:

Pada saat sesi wawancara, penulis menggunakan *still* untuk menangkap ekspresi wajah dan gestur narasumber secara jelas dan fokus, sehingga emosi dan pesan yang disampaikan dapat tertangkap dengan lebih mendalam oleh penonton.



Gambar 18. Penerapan *Still*

Pada *scene* 18, penulis memperlihatkan aktivitas pengemasan makanan, penggunaan *still* agar fokus pada aktivitas yang sedang dilakukan dapat tertangkap secara jelas dan mendetail, sehingga penonton benar-benar memahami proses kerja dalam proses penyelamatan makanan makanan.



Gambar 19. Penerapan *Still*

Pan

Pan merupakan gerakan kamera ke kanan atau kekiri, namun posisi kamera tetap atau tidak berpindah tempat. Pengambilan gambar menggunakan teknik *pan* menghasilkan pergerakan horizontal dari suatu adegan. Berikut merupakan penerapan teknik *pan* pada karya video *feature* ini:

Pada *scene* 22, penulis memperlihatkan mobil volunteer yang Tengah melaju menuju lokasi pendistribusian makanan. Teknik *pan right* yang digunakan oleh penulis, membuat gambar terasa lebih hidup karena bergerak mengikuti objek, sehingga membuat penonton seolah-olah ikut bergerak dan mengikuti arah perjalanan.



Gambar 20. Penerapan *Pan*

Pada *scene* 28, penulis menggambarkan anak-anak yang dengan ceria menikmati permainan wahana keliling. Penggunaan teknik *pan* digunakan untuk mengikuti pergerakan wahana secara halus, sehingga penonton dapat merasakan dinamika permainan dan ikut larut dalam suasana riang anak-anak tersebut.



Gambar 21. Penerapan *Pan*

Dolly

Dolly merupakan teknik pergerakan kamera secara halus dan terarah mendekati atau menjaduihi. *Dolly* digunakan untuk menciptakan kesan pergerakan dinamis dalam sebuah adegan. Berikut penerapan *dolly* dalam video *feature* ini:

Pada *scene* 14, digunakan teknik *dolly out* untuk memberikan kesan bahwa para volunteer sedang memulai perjalanan penting mereka dalam menjalankan misi *food collection*.

Gerakan kamera yang mundur secara perlahan menciptakan nuansa pergerakan ke depan dari para volunteer, sekaligus memperlihatkan latar tempat secara menyeluruh.



Gambar 22. Penerapan *Dolly*

Pada *scene* 11, penulis menggambarkan kapten Food Bank Bandung yang sedang mempersiapkan diri sebelum melakukan *briefing* kegiatan, penggunaan teknik *dolly out* dilakukan secara perlahan menjauh dari subjek, memberikan kesan bahwa momen tersebut adalah bagian dari proses yang lebih besar, serta membangun suasana awal sebelum aktivitas dimulai.



Gambar 23. Penerapan *Dolly*

Pedestal

Pedestal merupakan teknik pergerakan kamera secara naik atau turun secara vertikal dengan menggerakkan seluruh kamera.

Pada *scene* 7, penulis menggunakan *pedestal* pada saat saat mengambil gambar salah satu *banner* di Food Bank Bandung yang berisi informasi mengenai program dan aktivitas yang mereka jalankan. Penggunaan *pedestal* dilakukan untuk memperlihatkan seluruh bagian banner secara menyeluruh, dari atas ke bawah.



Gambar 24. Penerapan *Pedestal*

Framing

Framing berasal dari kata "frame" dalam bahasa Inggris yang berarti bingkai. Teknik framing dimanfaatkan untuk menyoroti subjek utama dengan cara menggunakan elemen atau objek di sekelilingnya sebagai pembatas visual, sehingga subjek terlihat lebih menonjol dalam komposisi visual (Prabowo, 2022).

Framing juga merupakan aspek penting dalam penyusunan visual video. Konsep ini mengacu pada cara penempatan dan pengaturan berbagai elemen di dalam batas gambar. Penerapan framing yang kreatif dapat memperkuat penyampaian pesan atau emosi tertentu, misalnya dengan memanfaatkan objek di sekitar subjek untuk memberi konteks tambahan, atau menggunakan sudut bingkai yang unik guna menarik perhatian audiens. (Satyadharma et al., 2024)

Head Room

Head room adalah ruang kosong antara bagian atas kepala subjek dengan tepi atas bingkai gambar. Pengaturan head room yang tepat sangat penting untuk menjaga keseimbangan komposisi vertikal dalam *frame*. Ruang ini berfungsi agar subjek tidak terlihat "terpotong" atau terlalu sempit di dalam bingkai, sehingga menghasilkan tampilan visual yang lebih nyaman dan natural.



Gambar 25. Penerapan *Head Room*

Pada adegan wawancara, penempatan *head room* diatur secara proporsional agar perhatian penonton tetap tertuju pada wajah narasumber, sekaligus menciptakan tampilan visual yang nyaman dan seimbang.

Nose Room

Nose room adalah ruang kosong yang dibiarkan di depan wajah subjek saat ia menghadap ke samping atau tidak langsung ke arah kamera. Pengaturan *nose room* yang tepat penting untuk menciptakan arah pandang yang natural, memberi ruang visual yang seimbang, serta membantu penonton memahami fokus atau arah perhatian subjek dalam adegan. Penerapan teknik *framing nose room* digunakan penulis saat melakukan pengambilan gambar wawancara dari *angle* samping.



Gambar 26. Penerapan *Nose Room*

Dalam adegan tersebut, penulis memberikan ruang kosong yang cukup di depan wajah narasumber untuk menjaga keseimbangan komposisi dan memberikan arah pandang yang natural. Teknik ini membantu penonton memahami arah perhatian subjek serta menciptakan kesan visual yang lebih nyaman dan komunikatif.

5. KESIMPULAN

Setelah penulis melalui keseluruhan tahapan produksi, mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi dengan menjalankan peran sebagai *Director of Photography*, serta berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap hasil karya video *feature* “Makanan yang Terselamatkan, Harapan yang Tersampaikan”, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh *Director of Photography* memainkan peran yang krusial dalam mendukung efektivitas penyampaian pesan kepada audiens. Penerapan variasi teknik pengambilan gambar seperti *camera angle*, *shot size*, *camera movement*, dan *framing*, yang dirancang secara strategis oleh seorang *Director of Photography* dapat menghasilkan alur cerita visual yang kuat, membantu memperjelas pesan yang ingin disampaikan, membangkitkan emosi penonton, serta mendukung tujuan komunikasi yang ingin dicapai melalui karya ini.

Penerapan variasi teknik *angle* dalam pengambilan gambar dapat membentuk persepsi visual terhadap subjek, pemilihan sudut pengambilan gambar yang tepat dapat memberikan penekanan makna tertentu, seperti menunjukkan kekuatan, kedekatan, atau kerentanan subjek. Penerapan teknik *shot size* yang dilakukan oleh *Director of Photography* dapat menentukan seberapa dekat atau luas sebuah adegan ditampilkan kepada audiens. Perbedaan ukuran gambar ini membantu mengarahkan fokus perhatian dan membangun emosi sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan. Penerapan teknik *camera movement* dapat memberikan gerakan pada kamera yang membuat cerita terasa lebih natural dan hidup, sehingga membuat penonton lebih mudah terhubung dengan visual yang ditampilkan. Sementara itu, teknik *framing* yang digunakan dapat mengarahkan pandangan audiens pada bagian-bagian penting dalam gambar serta menjaga keseimbangan tampilan agar terlihat rapi dan menarik.

Secara keseluruhan, penerapan teknik pengambilan gambar oleh *Director of Photography* dalam video feature “Makanan yang Terselamatkan, Harapan yang Tersampaikan” berhasil menghadirkan penyajian visual yang kuat dan menarik. Teknik-teknik pengambilan gambar yang digunakan ini tidak hanya memperindah tampilan video, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan serta membangun keterlibatan emosional yang mendalam pada audiens. Dengan demikian, penerapan teknik tersebut memperkuat peran video feature ini sebagai media penyampai informasi yang efektif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan selesainya laporan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi bimbingan, arahan, serta dukungan yang sangat berarti bagi penulis, yakni diantaranya:

- Dr. Iwan Koswara, M.Si. selaku Kepala Program Studi Manajemen Produksi Media, yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Manajemen Produksi Media.
- Dr. Teddy K. Wirakusumah, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berarti selama proses penyusunan Tugas Akhir.
- FX. Ari Agung Prastowo, S.Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan konstruktif kepada penulis selama proses pengerjaan Tugas Akhir.

- Seluruh staf dan dosen pengajar Program Studi Manajemen Produksi Media yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta dukungan administrasi yang sangat berarti selama kegiatan perkuliahan.
- Para narasumber yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penyusunan karya Tugas Akhir ini, yaitu M. Gumilang Pramuwidyatama (Co-founder Food Bank Bandung), Iah Syariah (Kapten Food Bank Bandung), Luthfi Budiman, S.T., MBA, Ph.D. (Penyuluh Lingkungan Hidup Ahli Muda Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung), serta Sumiati (Pendiri dan Pengelola Yayasan Bagea).
- Kedua orang tua, kakak, beserta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan moral dan material yang sangat berarti.
- Pihak-pihak terkait yang telah memberikan bantuan, kritik konstruktif, saran, serta dukungan yang berarti, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan, baik dari aspek penulisan, tata bahasa, maupun struktur penyusunan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran konstruktif dari para pembaca. Semoga laporan ini dapat memberikan kontribusi positif serta menambah wawasan dan pengetahuan, baik bagi penulis maupun pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2024). *Kota Bandung dalam angka 2024*. <https://bandungkota.bps.go.id/publication.html>
- Hikaru, A. B. (2022). Pengaruh angle kamera dalam penerapan videografi dan fotografi. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 6(1), 67–72.
- Kurniawan, D. A., & Santoso, A. Z. (2020). Pengelolaan sampah di daerah Sepatan Kabupaten Tangerang. *ADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://media.neliti.com/media/publications/346089-pengelolaan-sampah-di-daerah-sepatan-kab-b33dcd77.pdf>
- Meilyana, A. R., Kristiadi, D., & Tasya, Z. H. (2020, September). Variasi shot pada program feature “Indonesia Bercerita” edisi “Fenomena Walikan di Jantung Budaya Jawa”. *Jurnal Ilmiah Teknik Studio*, 5(1). <https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jits/article/view/63>
- Prabowo, M. (2020). *Pengantar sinematografi*. The Mahfud Ridwan Institute.
- Putri, C. K., Gilang, B. M. K. I., Setiawan, D., & Putri, A. A. (2024). Perancangan E-Book Food Rescue oleh Food Bank Bandung untuk pengelola industri kuliner di Kota

Bandung. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(1), 457–467.
<https://journal.sticamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/7652>

- Putri, S. D. R., Yuningsih, N. Y., & Darmawan, I. (2023). Implementasi program BURUAN SAE (Sehat, Alami, Ekonomis) dalam meningkatkan ketahanan pangan di Kota Bandung pada tahun 2020–2021 (Studi pada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung). [Laporan penelitian tidak diterbitkan].
- Ridwan, I. M., & Agustia, R. D. (2021). Pembangunan aplikasi simulasi teknik-teknik pengambilan gambar untuk jurusan multimedia di SMK Negeri 3 Kuningan. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA)*. Universitas Komputer Indonesia. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/939>
- Satyadharma, I. G. N. W., Rinaldi, M., & Pertiwi, A. B. (2024). Analisis penerapan teknik sinematografi pada video persembahan wisudawan di lingkungan perguruan tinggi. *Teknimedia*, 5(1), 62–73.